ISBN 978-623-7482-72-7

PENGEMBANGAN WISATA AIR TERJUN DALAM MEWUJUDKAN KEBANGKITAN EKONOMI TANGGUH DAN SEJAHTERA DI DESA SAMBANGAN

I Wayan Landrawan[1], Ni Ketut Sari Adnyani[2], Ketut Sudiatmaka[3]
[1]Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHIS UNDIKSHA; [2]Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHIS UNDIKSHA;
[3]Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHIS UNDIKSHA
Email: wayan.landrawan@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of implementing community service activities for Pokdarwis Lanting Grembi partners who have not mastered experience in serving tourists. The method used to overcome the problem is to conduct a discussion and participation method as a strategic approach to the implementation of the PKM program for the Implementation of Science and Technology. The results of the program evaluation are presented in a qualitative descriptive manner. The results of the implementation of service activities show that the management of waterfall potential as a tourist attraction in Sambangan Village supports sustainable development. the implications of Sambangan Village as a pilot project for nature and cultural tourism in Buleleng Regency for the revival of a strong and prosperous economy. to tourism actors, always continue to improve the quality of themselves in the field of tourism, by collaborating with the private sector (institutional and capital development), with universities (in human resource development), increasing cooperation between dervish groups, so as to form integrated village tourism , which can synergize with each other, and form a network of tourism areas in Sambangan Village..

***Keywords**: Economic revival, prosperity; tough; waterfall tour*

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap mitra Pokdarwis Lanting Grembiyang belum menguasai pengalaman dalam melayani wisatawan. Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan adalah dengan melakukan metode diskusi dan partisipasi sebagai pendekatan strategis pelaksanaan program PKM Penerapan Iptek. Hasil evaluasi program disajikan secara kualitatif deskriptif. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan pengelolaan potensi air terjun sebagai objek wisata di Desa Sambangan mendukung pembangunan berkelanjutan. implikasi Desa Sambangan sebagai pilot project wisata alam dan kebudayaan di Kabupaten Buleleng terhadap kebangkitan ekonomi tangguh dan sejahtera. kepada para pelaku wisata, senantiasa terus meningkatkan kualitas diri di bidang wisata, dengan melakukan kerjasama dengan pihak swasta (pengembangan kelembagaan dan permodalan), dengan pihak perguruan tinggi (dalam pengembangan sumberdaya manusia), meningkatkan kerjasama antar kelompok darwis, sehingga dapat membentuk wisata desa terpadu, yang dapat saling bersinergi, dan membentuk jaringan wilayah pariwisata Desa Sambangan

***Kata kunci:** Kebangkitan ekonomi,sejahtera; tangguh; wisata air terjun*

PENDAHULUAN

Desa mandiri saat ini menjadi isu penting yang perlu diperhatikan secara lebih serius serta didiskusikan lebih mendalam. Pasalnya, sejak UU No 6/2014 tentang Desa disahkan, kebijakan utama yang dibawa adalah diberikannya alokasi dana desa diperkirakan berkisar Rp 800 Juta Rp1,4 miliar per desa, diperoleh dari dana gabungan APBN, APBD provinsi, dan APBD kabupaten/kota (JPNN, 2014).

Harus disadari, posisi desa sangat strategis untuk membangun sebuah negara. Sebab, desa menjadi ujung tombak identifikasi masalah; kebutuhan masyarakat di level akar rumput sampai perencanaan dan realisasi tujuan bernegara terdapat di tingkat desa

(Sidik, 2015 : 116) . Desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintah desa. Desa juga merupakan institusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan *bottom up,* dimana semua rencana dan realisasi pembangunan bertumpu pada aspirasi masyarakat, dalam hal ini masyarakat menjadi sasaran dalam setiap program pemberdayaan yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat. Salah satu program pemerintah dalam mengangkat SDM dan SDA yang ada di desa yaitu adanya suatu esa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintah desa. Desa juga merupakan institusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan bottom up, dimana semua rencana dan realisasi pembangunan bertumpu pada aspirasi masyarakat, dalam hal ini masyarakat menjadi sasaran dalam setiap program pemberdayaan yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat. Salah satu program pemerintah dalam mengangkat SDM dan SDA yang ada di desa yaitu adanya suatu potensi Desa yang merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial (Sesar, 2018 : 14). Salah satu Desa Sambangan dengan keberhasilannya dalam pengelolaan Desa Wisata Air Terjun.Desa yang merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa berfungsi sebagai lembaga sosial dan komersial.

Ratnawati (2015) dengan tesisnya yang berjudul "Analisis Dampak Wisata Alam Air Terjun Sri Gethuk Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar" menganalisis perbedaan pendapatan sesudah dan sebelum dikembangkannya wisata alam Air Terjun Sri Gethuk di Desa Menggoran. Hasil penelitian menunjukkan terjadi perbedaan secara nyata antara rata-rata pendapatan sebelum dikembangkan nya objek wisata Air Terjun Sri Gethuk dengan ratarata pendapatan sesudah dikembangkannya wisata tersebut, sehingga dapat dikatakan signifikan.

Namun masalah yang terjadi adalah meskipun hasil pendapatan yang diperoleh meningkat, pemerintah desa mengalami kendala melakukan pengembangan dan pemberdayaan. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah (a) anggota Pokdarwis Lanting Grembiyang belum menguasai pengalaman dalam melayani wisatawan. Mitra Pokdarwis Lanting Grembiyang yang berperan sebagai pemandu lokal (*local guide*) belum memiliki kompetensi sebagai pemandu lokal sesuai dengan standar SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata RI dan BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi). Selama ini belum ada pelatihan dan pembinaan pemandu lokal (*local guide*) dari pihak manapun, oleh sebab itu PKM ini sangat penting untuk membantu keberadaan mereka dalam meningkatkan kompetensi pemandu lokal (*local guide*). (b) mitra terendala dalam tata kelola usaha terutama dalam hal aksebilitas wisatawan yang belum didukung oleh Peta Geografis (c) mitra terkendala mengkemas produk paket wisata desa. Wisatawan hanya terfokus pada dua obyek wisata saja, yaiti kawasan wisata air terjun Lanting Paras dan Aling-Aling. Padahal potensi desa Sambangan menyuguhkan atraksi wisata alam, budaya, kuliner, sehingga perlu pengemasan produk wisata desa untuk menambah perekonomian masyarakat desa setempat . Untuk menjual paket wisata, mitra Pokdarwis Lanting Grembiyang belum memiliki *website,* oleh sebab itu Media promosi ini dirasa sangat perlu karena brosur saja dianggap kurang maksimal di era Disruptif saat ini.

Setiap daerah memiliki nilai yang lebih sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi oranglain. Daya tarik tersebut merupakan hal yang memerlukan pengelolaan dalam pengembangan yang berskala dan berkelanjutan, demikian dengan pariwisata di Indonesia yang memiliki banyak sekali kekayaan hayati dan non hayati sehingga mampu menambah pendapatan daerah serta mensejahterakan masyarakat.

Dalam pengelolaannya, sektor-sektor pengembangan pariwisata tersebut baik

pemerintah, pengusaha atau swasta dan masyarakat memiliki peran penting untuk keberhasilan pariwisata di suatu daerah. Terkait hal tersebut strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Buleleng yaitu dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan tujuan menjadi mitra pemerintah daerah dalam meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara ke Kabupaten Buleleng. Strategi yang dipakai oleh Dinas dalam pengembangan Pariwisata di Kabupaten Buleleng diantaranya melalui Generasi Pesona Indonesia (GenPi) yang dibentuk pada 07 Agustus 2019 sebagai salah satu strategi pemasaran pariwisata yang sangat efektif, komunitas gerakan promosi kepada masyarakat luas melalui berbagai media, yang dilakukan oleh sekelompok pemuda karang taruna maupun Pokdarwis itu sendiri, seperti media sosial *Twitter*, Instagram,serta media lainnya yang mudah diakses oleh masyarakat luas, melalui event-event wisata dan budaya yang kegiatannya berada di lokasi wisata seperti Buyan Festival, Tamblingan Festival dan Lovina Festival.

Pemerintah daerah saat ini sedang gencar mengembangkan pariwisata salah satu cara yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Buleleng untuk mengembangkan pariwisata yaitu dengan melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) seperti dilakukannya pelatihan terkait kuliner bagaimana mengemas makanan khas Buleleng agar menarik, untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui kegiatan pelatihan ekonomi kreatif, yang bertujuan untuk menumbuhkan serta memotivasi Pokdarwis agar lebih kreatif, memanfaatkan peluang-peluang agar bisa meningkatkan perekonomian dengan dilaksanakan olahan seperti kayu dan batok kelapa, untuk menumbuhkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat sekitar.

Selain itu,adanya model pembinaan Pokdarwis melalui kegiatan-kegiatan pelatihan seperti pelatihan yang dilakukan pada tanggal 16 Mei hingga 18 Juli 2021 yang dilakukan oleh Tim Pelaksana PKM Penerapan ipteks berupa pelatihan mengenai tata kelola *home stay* yang baik sesuai SOP, pelatihan tersebut tidak diadakan tiap bulan melainkan dalam setahun ada usulan kegiatan yang di danai oleh DIPA Undiksha. Pada Pelaksanaan PKM Penerapan ipteks inimenggunakan teori berdasarkan analisis SWOT menurut pendapat Kagungan, (2019: 40). Analisis SWOT sendiri merupakan suatu cara atau alat untuk menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal yang kemudian menjadi acuan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam upaya memaksimalkan usaha dan potensi yang ada agar lebih menguntungkan. Dalam analisis SWOT diketahui adanya kekuatan (*Strenght*), kelemahan *(Weakness*), peluang (*opportunity)* dan ancaman (*Treahts*).

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali" dan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029, bagian ke lima pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis. Air Terjun Lanting Paras dan Aling-Aling merupakan objek wisata milik pemerintah daerah Kabupaten Buleleng dibawah pengawasan Dinas Pariwisata, namun dalam pengelolaannya Dinas Pariwisata menyerahkan kepada kelompok sasaran wisata.

Berbagai strategi dalam pengembangan pariwisata melalui Usulan PKM Penerapan ipteks yang melibatkan Pokdarwis sangat dibutuhkan, karena dalam hal ini Pokdarwis sangat berperan penting memajukan pariwisata. Maju atau tidaknya suatu obyek wisata tergantung dengan Pokdarwis itu sendiri, karena Pokdarwis nantinya akan turun langsung ke lokasi berinteraksi dengan para wisatawan.

Oleh karena itu, melalui PKM Penerapan Iptek bertujuan untuk membantu dan merangkul mitra melalui Kegiatan PKM Penerapan Ipteks ini digagas berdasar

koordinasi awal dengan ketua Pokdarwis Lanting Grembiyang, Ketut Sumerahadi, beliau memaparkan bahwa pembentukan pokdawis telah berjalan namun hasil yang dicapai masih belum maksimal. Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk; a) Meningkatkan pemahaman kepariwisataan, b) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, c) Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis, d) Mensukseskan pembangunan kepariwisataan. Berdasarkan dengan permasalahan yang dihadapi mitra, tim pengusul PKM Penerapan Ipteks berkeinginan membantu mitra memecahkan permasalahan mitra seperti anggota pokdarwis Lanting Grembiyang belum menguasai pengalaman dalam melayani wisatawan; mitra yang terendala dalam tata kelola usaha terutama dalam hal aksebilitas wisatawan yang belum didukung oleh Peta Geografis dan mitra terendala mengkemas produk paket wisata desa dan promosi. Adapun kerangka pemecahan masalah menyesuaikan dengan pembagian tugas tim yang diterapkan dapat dilihat dari gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat Desa Binaan ini adalah memberikan pengetahuan khususnya kepada POKDARWIS.Berdasarkan hasil koordinasi yang sudah dilakukan di Desa Sambangan yang menjadi khalayak sasaran kegiatan PKM Penerapan Ipteks adalah mitra Pokdarwis Lanting Grembiyang, melalui mitra Pokdarwis ini yang merupakan instansi atau kelembagaan di tingkat lokal desa, cukup baik mulai diadakannya pelatihan dan pendampingan sadar wisata dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata, seperti *costumer service, management* dan*marketing*. Namun, pemberdayaan kepada masyarakat yang ada di sekitar obyek wisata Lanting Paras dan Aling-Aling belum terlaksanan dengan baik jika dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan. Secara keorganisasian dan motivasi pada saat koordinasi awal, mitra Pokdarwis Pokdarwis Lanting Grembiyang mampu membentuk inisiatif dan menciptakan inovasi dalam pengelolaan kepariwisataan.

Outcome sebagai target yang disasar dari hasil pelaksanaan program PKM ini adalah jasa berupa berupa peningkatan kualitas manajemen dan pemasaran pariwisata. *Output* yang diharapkan berupa luaran hasil Program PKM Penerapan Ipteks merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang dicanangkan Undiksha dalam membantu masyarakat sekitar dari segi inovasi di bidang *costumer service, management* dan *marketing* mitra Pokdarwis Lanting Grembiyang.

METODE

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra diantaranya koordinasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi program di bidang *costumer service, management* dan *marketing* yang pengusul telah sepakati bersama mitra Pokdarwis Lanting Grembiyang selama ±8 (delapan) bulan pelaksanaan program PKM Penerapan Ipteks pemberdayaan Pokdarwis Lanting Grembiyang melalui pengembangan wahana wisata air terjun dalam mewujudkan kebangkitan ekonomi tangguh dan sejahtera (TARA) di Desa Sambangan.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, maka akan dilakukan evaluasi minimal 3 (tiga) kali, yaitu evaluasi proses, evaluasi akhir, dan evaluasi tindak lanjut. Kegiatan evaluasi ini akan melibatkan tim pengusul PKM Penerapan Ipteks di bawah koordinasi LPPM Undiksha.

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan adalah dengan melakukan metode diskusi dan partisipasi sebagai pendekatan strategis pelaksanaan program. Hasil evaluasi program disajikan secara kualitatif deskriptif (Leksono, 2018:181).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Potensi Air Terjun sebagai Objek Wisata di Desa Ambengan Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan *(Sustaniable Development)* telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Oleh karenanya, seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor pembangunan harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan dilaksanakan.

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata dikenal dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustaniable tourism Development*), yang pada intinya mengandung pengertian pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. sekaligus dapat menjaga keutuhan dan atau kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan.

Undang-Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut pada intinya menekankan empat (4) prinsip , sebagai berikut

1. Layak secara Ekonomi (*Economically Feasible*)
2. Berwawasan lingkungan (*Environmentally Feasible*)
3. Dapat diterima secara sosial (*Socially Accepable*)
4. Dapat diterapkan secara teknologi (*Technologically Appropriate*)

Prinsip *Economically Feasible*, menekankan bahwa proses pembangunan harus layak secara ekonomi, dilaksanakan secara efesien untuk dapat memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Prinsip *Environmentally Feasible*, menekankan bahwa proses pembangunan harus tanggap dan memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan (alam maupun budaya), dan seminimal mungkin menghindarkan dampak negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi.

Prinsip *Socially Accepable*, menekankan bahwa proses pembangunan harus dapat diterima secara sosial, dimana upaya-upaya pembangunan yang dilaksanakan agar memperhatikan nilai-nilai, norma-norma yang ada dilingkungan masyarakat, dan bahwa dampak pembangunan tidak boleh merusak tatanan tersebut.

Prinsip *Technologically Appropriate*, menekankan bahwa proses pembangunan yang dilaksanakan secara teknis dapat diterapkan, efesien dan memanfaatkan sumberdaya lokal dan dapat diadopsi oleh masyarakat setempat secara mudah untuk proses pengelolaan yang berorientasi jangka panjang.

Secara sederhana pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diintegrasikan dalam tiga (3) sasaran utama pencapaian, yaitu:

1. Kualitas sumber daya lingkungan (alam dan budaya), dimana pembangunan pariwisata harus tetap menjaga keutuhan sumberdaya alam dan budaya yang ada, serta memperhatikan daya dukung kawasan tersebut apakah masih mampu menerima/mentolerir pembangunan pariwisata
2. Kualitas hidup masyarakat setempat (sosial ekonomi), dimana pembangunan pariwisata harus mampu memberikan dampak positif (*benefit*) bagi sosial ekonomi masyarakat setempat, seperti menumbuhkan kesempatan kerja, atau bahkan menjadikannya sebagai masyarakat yang mandiri secara ekonomi.
3. Kualitas pengalaman berwisata (wisatawan), dimana pembangunan pariwisata harus peka terhadap tingkat kepuasan wisatawan., sehingga menjadikan perjalanan wisata nya sebagai sebuah pengalaman yang berharga. Dalam hal ini, kualitas produk wisata serta interpretasinya memiliki peranan sangat penting bagi kualitas pengalaman berwisata seseorang.

Pengembangan kegiatan budaya dan pariwisata merupakan "kegiatan yang berbasis komunitas", yaitu sumberdaya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (nilai-nilai, norma-norma, adat dan tradisi) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan utama budaya dan tradisi masyarakat itu sendiri; disisi lain komunitas lokal yang hidup dan tumbuh berdampingan dengan suatu obyek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengkait dengan sumberdaya budaya dan pariwisata.

Melalui PKM Penerapan Iptek pelaksanaan program tersebut menegaskan bahwa pengembangan sumberdaya budaya dan pariwisata harus sensitif dan responsif terhadap keberadaan dan kebutuhan komunitas lokal dan bahwa dukungan dari seluruh komunitas (tidak saja hanya dari mereka yang mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan budaya dan pariwisata) amat sangat diperlukan bagi keberhasilan pengembangan dan pengelolaan sumberdaya budaya dan pariwisata di tingkat lokal.

Sukses atau keberhasilan jangka panjang kegiatan (industri) budaya dan pariwisata akan sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Karena itu, untuk memastikan bahwa pengembangan kegiatan (industri) budaya dan pariwisata disuatu tempat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka hal mendasar yang harus diwujudkan untuk mendukung tujuan tersebut adalah bagaimana menfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan budaya dan pariwisata**.**

Dalam pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan komunitas lokal, masyarakat menduduki sebagai pihak yang ikut berperan baik sebagai subyek mau obyek. Masyarakat menjadi pelaku kegiatan wisata yang memiliki pengalaman turun menurun dalam hal pengelolaan sumberdaya alam, budaya serta aktifitas ekonomi sehingga memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola secara berkelanjutan karena menyangkut kepentingan hidup masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat lokal selanjutnya perlu didasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan merata pada penduduk lokal.
3. Berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
4. Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif.
5. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi

budaya dengan dampak seminimal mungkin.

Implikasi Desa Sambangan sebagai *Pilot Project* Wisata Alam dan Kebudayaan Di Kabupaten Buleleng terhadap Kebangkitan Ekonomi Tangguh Dan Sejahtera

Besarnya kontribusi sektor pariwisata pada PDRB provinsi maupun kabupaten/kota, mensyaratkan perlunya pelestarian dan pengembangan secara berkelanjutan pada sektor ini, karena bila terjadi kerusakan dan gangguan terhadap sektor ini, berpengaruh besar pada pelaksanaan pembangunan di Bali. Pemberdayaan pada masyarakat pelaku wisata terus dilakukan dan ditingkatkan baik dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam upaya antisipasi terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang, memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan diantaranya, pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan destinasi wisata, manajemen tata kelola (*governance*) di bidang wisata, kerjasama kemitraan (kolaborasi), pemerintah dengan swasta, antar pememerintah daerah, swasta dengan swasta, maupun dengan masyarakat, serta mengembangkan industri kreatif yang dapat mendukung perkembangan pariwisata. Pemberdayaan juga dapat diarahkan pada help *people to the help himself* menjadikan masyarakat lebih mandiri, melalui sistem pembelajaran publik, yang dilakukan secara sadar dan sukarela, dan mengembangkan kemampuannya untuk dapat memberdayakan masyarakat yang lain (Sandiasa & Widnyani, 2017).

Kawasan di Bali yang dikonservasi untuk pembangunan pariwisata, mengalami perbaikan dan penataan lingkungan baik penataan tata ruang kawasan maupun infrastruktur turut serta diperbaiki, yang mengalami kemajuan sangat pesat, akibat kemajuan pariwisata (Urbanus & Febianti, 2017: 128).

Daya dukung dan partisipasi masyarakat Desa Sambangan harus terus digerakkan agar pemahaman masyarakat terhadap arah desa wisata jelas, dan dapat memberikan kontribusi yang cukup, mengacu pada satu arah pembangunan desa yang sama, yaitu mendukung pariwisata desa "mampu memahami diri dan potensinya, merencanakan dan mengantispasi kondisi perubahan ke depan" (Sumardjo, 1999 dalam Nofriansyah, 2012). Proses menggairahkan dan mendorong swadaya masyarakat dalam melakukan usaha yang selaras dengan pengembangan pariwisata desa perlu dilakukan oleh semua pihak, yang dapat memunculkan usaha-usaha kecil dan mandiri dari masyarakat, seperti souvenir, kuliner, agrowisata dan daya kreatifitas lain guna mengembangkan pariwisata, termasuk tata kelola sampah secara mandiri.

Dari sisi kelembagaan perlunya ada penguatan tentang pariwisata desa, supaya menjadi usaha yang mapan, tidak terganggu soal peraturan yang tidak jelas, sehingga menjadi hambatan yang serius dalam memotivasi dan pengembangan desa wisata. Daya dukung dan partisipasi masyarakat harus terus digerakkan agar pemahaman masyarakat terhadap arah desa wisata jelas, dan dapat memberikan kontribusi yang cukup, mengacu pada satu arah pembangunan desa yang sama, yaitu mendukung pariwisata desa "mampu memahami diri dan potensinya.

Program ini merupakan kerjasama kemitraan antara Undiksha dengan Pemerintah Kabupaten Buleleng, BAPPEDA, DAN LITBANG Inovasi masing-masing daerah salah Satunya di Kabupaten Buleleng dalam upaya mengembangkan DAS Banyumala seperti Desa Sambangan sebagai *pilot project* pengembangan kawasan dengan sumberdaya alam produktif. Partisipasi masyarakat secara maksimal dalam penyusunan kebijakan

pariwisata tersebut, utamanya yang menyentuh kepentingan, wilayah ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Model ini dapat mengacu pada upaya tata kelola jaringan kerjasama "*collaborative governance*", mewujudkan sinergi antar aktor untuk menghasilkan kawasan terpadu di bidang pariwisata desa.

Pengembangan pariwisata di desa Sambangan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng dilakukan dengan pembentukan Pokdarwis Lanting Grembiyang dalam upaya meningkatkan peran Pokdarwis dalam industri pariwisata. PKM Penerapan ipteks yang tim pengusul ajukan bertujuan memfasilitasi mitra Pokdarwis dalam mewujudkan kebangkitan ekonomi tangguh dan sejahtera (TARA) di desa Sambangan.

SIMPULAN

Pengelolaan potensi air terjun sebagai objek wisata di Desa Sambangan mendukung pembangunan berkelanjutan**.** Implikasi Desa Sambangan sebagai *pilot project* wisata alam dan kebudayaan di Kabupaten Buleleng terhadap kebangkitan ekonomi tangguh dan sejahtera. Kepada para pelaku wisata, senantiasa terus meningkatkan kualitas diri di bidang wisata, dengan melakukan kerjasama dengan pihak swasta (pengembangan kelembagaan dan permodalan), dengan pihak perguruan tinggi (dalam pengembangan sumberdaya manusia), meningkatkan kerjasama antar kelompok DARWIS, sehingga dapat membentuk wisata desa terpadu, yang dapat saling bersinergi, dan membentuk jaringan wilayah pariwisata desa Sambangan.

DAFTAR RUJUKAN

Generasi Pesona Indonesia (GenPi) yang dibentuk pada 07 Agustus 2019 sebagai salah satu strategi pemasaran pariwisata yang sangat efektif Buleleng.

JPNN. 2014. Dana Rp 1 Milyar per Desa Kemungkinaan Cair Juli. http://www.jpnn.com/read/2014/03/13/221858/Dana-Rp-1-Miliar-per-DesaKemungkinan-Cair-Juli. Diakses 15 Agustus 2021.

Kagungan, Dian. 2019. *Kebijakan Pembangunan Kepariwisataan Teluk Kiluan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Leksono, Sonny. 2018. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi ke Metode*. Rajawali. Jakarta.

Nofriansyah, Deny. 2012. *Penelitian Kualitatif:Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Deepublish.Yogyakarta.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang *Kepariwisataan Budaya Bali*.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 tentang *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029*.

Ratnawati, Dewi. 2015. Analisis Dampak Wisata Alam Air Terjun Sri Gethuk Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar. Tesis. UPN "Veteran" Yogyakarta. http://eprints.upnyk.ac.id/6206/

Sandiasa, Gede. 2015. *Strategi Implementasi Kebijakan Irigasi Berbasis Kearifan Lokal" dalam Prosiding Seminar Local Genius dalam Perspektif Kebijakan Publik, Hukum, Manajemen, Pertanian dan Pendidikan.* P3M UNIPAS. Singaraja.

———— & Ida Ayu Putu Sri Widnyani, 2017. "Kebijakan Penguatan Lembaga Pemberdayaan dalam Meningkatkan Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan", dalam Locus majalah ilmiah Fisip-Unipas (Vol. 8 No. 1 Agustus 2017, 64-78).

Sesar, A. 2018. "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa". *Penelitian pada Unit Usaha Wisata Desa BUM Desa Sejahtera di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul*.Yogyakarta.

Sidik, F. 2015. "Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa". *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik), 19*(2), 115-131.

Undang-Undang No. 10 Tahun2009 tentang *Kepariwisataan*.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Urbanus, I Nyoman dan Febianti. 2017. "Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap perilaku konsumtif masyarakat wilayah Bali Selatan". *Jurnal kepariwisataan dan Hospitalitas*: Vol. 1 Nomor 2.